



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 10, No 1 (2021) (39-49)

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12- 19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)

Muhammad Hambal Shafwan

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Sasaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mencapai nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Maka urgensi membentuk karakter anak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Di dalam membentuk karakter anak tidak bisa lepas dari unsur ilahiyah sebagai pondasi dalam berfikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Urgensi Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan tauhid dalam membentuk karakter anak yang terdapat didalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Ibnu katsir. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid pada hakikatnya menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Pijakan karakter seyogyanya bersumber pada unsur tauhid sebagai suatu landasan teologis untuk mengimplementasikan nilai-nilai esoterik dari karakter itu. Di dalam QS. Surat Luqman dari ayat 12-19 kita ketahui bahwa yang dilakukan Luqman dalam memberikan nasehat dan pendidikan pada anaknya adalah tauhidullah. Yaitu memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna tauhid sehingga menjadi pegangan yang kokoh dalam dirinya. Setelah tauhid diajarkan baru kemudian memberikan pengajaran yang lain seperti ibadah, syariah dan akhlak.

Kata Kunci : Pendidikan Tauhid, Karakter Anak, Al-Qur'an Surat Luqman

PENDAHULUAN

Tidak seorang pun akan membantah bahwa sistem pengajaran di dunia modern ini merupakan tulang punggung bagi sistem pendidikan dan di semua masyarakat dari segi peranan yang dimainkannya dalam pemeliharaan pengajaran dan latihan untuk memasuki arena hidup dan turut serta membina masyarakat. Walaupun kaidah dan kurikulum pendidikan telah mengikuti arus perkembangan modern di bidang sains dan teknologi, begitu juga telah mendapat manfaat daripadanya dan berusaha membuat inovasi untuk keberhasilan pendidikan dan mengembangkan medianya,

namun konsep pendidikan belum sampai ke tahap yang meliputi inti pendidikan yang mengandung pengertian yang sangat luas. Ini disebabkan konsep pendidikan meliputi semua sektor dan aktiitas sosial yang prihatin terhadap masalah perkembangan secara langsung atau tidak langsung, pendidikan formal, keluarga, media penerangan, pandang dengar (audio visual), lembaga produksi serta semua aktivitas budaya, sosial dan vokasional.¹

Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran pengetahuan dan kemahiran berpikir dan teknik. Tetapi pada waktu yang sama pendidikan adalah proses pengembangan sosial, pengembangan ekonomi, pemikiran intelektual, emosi, dan akhlak, berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dari berbagai aspek.²

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid, segala kepercayaan yang sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia.³

Berdasarkan pada prinsip ini, maka dapatlah kita simpulkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dapat diringkaskan dalam dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan sholeh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan masyarakat yang sholeh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.⁴

Tauhid merupakan sendi pertama konsep Islam, karena ia adalah hakikat pokok dalam akidah Islam. Tauhid merupakan karakteristik yang menonjol dalam setiap agama yang dibawa oleh setiap rasul dari sisi Allah. Di samping itu, tauhid juga adalah sendi pertama dalam agama Allah. Islam, secara mutlak adalah agama yang dibawa oleh setiap rasul. Sebab agama berarti menghadapkan diri hanya kepada Allah, hanya mengikuti sistem Allah dalam segala urusan kehidupan, hanya menerima

¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 10.

² Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*, 10.

³ Ibid., 30.

⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 25.

petunjuk dari Allah dalam semua urusan ini, beribadah hanya kepada Allah dengan menaati sistem-Nya, syariat-Nya dan tatanan-Nya, dan hanya beribadah kepada Allah dalam upacara peribadatan ritual maupun dalam sistem kehidupan yang nyata.⁵

Ada alasan mengapa kita menetapkan hakikat bahwa tauhid adalah salah satu karakteristik konsep Islam. Hal ini karena luasnya medan yang diliput oleh hakikat tauhid di dalam akidah Islam, lengkapnya segi-segi yang dicakup olehnya, dalam konsep ini, dan sempurnanya perasaan, akhlak, perilaku yang pengaturan aspek-aspek kehidupan nyata bertumpu pada konsep ini. Hakikat ini tertanam dalam konsep seorang muslim tentang alam seluruhnya, dalam konsepnya tentang hakikat kekuatan yang aktif di dalam ini, dan dalam konsepnya tentang hakikat kekuatan yang aktif dalam segala aspek kehidupannya. Juga tertanam dalam pengaturan aspek-aspek kehidupan manusia seluruhnya, yang tersembunyi maupun yang nampak, yang kecil maupun yang besar, yang ritual maupun yang syar'iy, yang i'tiqodi maupun yang amali, yang individual maupun yang sosial, yang duniawi maupun yang ukhrawi. Satu dzarrah pun daripadanya tidak ada yang lepas dari akidah tauhid yang universal.⁶

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecualinya aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid.⁷

Dengan demikian, maka pendidikan tauhid merupakan pilar utama untuk membentuk pendidikan yang berkarakter. Segala unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter tidak lepas dari bangunan tauhid sebagai pondasi universal dalam pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang membicarakan bagaimana urgensinya pendidikan tauhid dalam membentuk karakter seseorang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

⁵ Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), 239.

⁶ Ibid., 240.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 182.

Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan karakter berbasis tauhid dalam QS. Luqman.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Tauhid Dalam Tafsir Ibnu Katsir Qs. Luqman 12-19

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pemikiran Ibnu Katsir tentang pendidikan tauhid yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Pembahasan tersebut akan dimulai dari ayat 12 QS. Luqman yang berbunyi : “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: 12).

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT. kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan bersyukur kepada Allah SWT, maka manfaat itu akan kembali kepada pelakunya sebagai hamba. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan setimpal. Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikan-Nya kepada seluruh makhluk, sebab Dia (Allah swt) tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.

Selanjutnya ayat berikutnya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Tafsiran ayat 13-15 Allah Ta’ala berfirman tentang bagaimana Luqman memberikan wasiat kepada anaknya, yaitu memberikan wasiat kepadanya agar menyembah Allah Ta’ala semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. kemudian dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar (13) yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar. Ibnu Katsir menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah Ta’ala semata dengan berbakti kepada kedua orang tua (14). Seorang anak harus patuh dan berbuat baik kepada orang tua, selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orangtua (15).⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa pertamanya Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah SWT. yang Maha Esa, tiada sekutu baginya. Dia memperingatkan anaknya dengan sangat keras bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT. itu benar-benar kezaliman yang besar.

Selanjutnya pada ayat ke 16 Allah SWT. menjelaskan: “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Pada ayat di atas Allah Ta’ala menjelaskan akan mendatangkannya pada hari kiamat kelak ketika Dia meletakkan timbangan-timbangan keadilan, dan Allah Ta’ala

⁸Abil fida Isma’il bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur’anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3, (Singapura: kutanahazu pinag, tt), 443- 444.

akan memberi balasan atasnya. Jika amal perbuatan itu baik, maka balasannya pun baik, dan jika amal perbuatan itu buruk, maka balasannya pun buruk. Semua amal perbuatan akan dibalas setimpal walau hanya seberat biji dzarrah.

Ayat di atas diperkuat oleh sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Dari Abi Sa‘id al khudhori Dari Rasulullah SAW bersabda: “Seandainya seseorang diantara kalian melakukan amal perbuatan di dalam batu besar tidak ada pintu dan lubangnya, niscaya amal perbuatannya akan di tampilkan kepada manusia seperti apa adanya.” (H.R. Ahmad).⁹

Selanjutnya Allah Ta‘ala berfirman pada ayat 17 sebagai berikut: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Selain nasihat Luqman kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, fardlu-fardlunya, dan waktu-waktunya, ia juga dalam ayat tersebut menyuruh anaknya untuk mengerjakan *amar ma‘ruf dan nahi munkar* terhadap manusia. Di samping itu Ibnu Katsir menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat yang diibrahkan dalam Luqman mendidik anaknya sekaligus Luqman menganjurkan kepada anaknya untuk selalu bersikap sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT.¹⁰

Ibnu Katsir lebih lanjut menjelaskan tentang apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya yang merupakan buah hatinya yang paling ia sayangi dengan nasihat agar anaknya mempunyai akhlak yang baik, dalam firman-Nya surat ayat yang ke 18: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Ibnu Katsir menyebutkan kriteria akhlak baik dalam bergaul dengan masyarakat dalam surat Luqman ayat 18 yakni Luqman menasihati dan mendidik anaknya agar jangan memalingkan muka disaat berbicara dengan orang lain atau saat mereka berbicara kepadamu, jangan pernah menganggap mereka remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Luqman juga menasihati anaknya dengan anjuran untuk

⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), Juz, 17, 329.

¹⁰ Abil fida Isma‘il bin katsir Addamasyiqy, *Tafsir Al-Qur‘anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3, (Singapura: Kutanahazu pinag, tt), 446.

selalu bersikap lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan mereka.¹¹

Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan tentang makna nasihat Luqman kepada anaknya yang berkisar tentang pendidikan akhlak dalam firman Allah dalam ayat ke 19: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Ibnu Katsir menafsirkan makna sederhana dalam berjalan, maksudnya berjalanlah seseorang dengan langkah yang biasa dan wajar, jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya. Suara yang paling buruk adalah suara keledai, yakni suara yang keras dan berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya. Adanya penyerupaan dengan suara keledai ini menunjukkan bahwa hal tersebut diharamkan dan sangat dicela.¹²

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka ada tiga point penting sebagai suatu kesimpulan untuk menjelaskan rangkuman ayat 12-19 surat Luqman. Pertama dimensi tauhid, kedua dimensi syariah, dan ketiga dimensi akhlak.

Unsur pendidikan tauhid sangat esensial sebagai suatu pondasi keimanan. Menjaga kemurnian tauhid dari unsur kesyirikan sangatlah penting agar ketauhidan ini terjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan keimanan. Setelah tauhid baru kemudian bicara soal syariah bagaimana menjalankan kewajiban sebagai hamba dengan melaksanakan sholat dan kewajiban lainnya. Lalu kemudian membangun akhlak antar sesama terutama ketika berinteraksi dengan orang lain agar menjaga sikap-sikap yang terpuji. Jangan sambong dan jangan sampai menganggap remeh orang lain karena merasa lebih baik dari orang tersebut. Jadi konklusinya adalah pendidikan tauhid pada hakikatnya merupakan bagian yang urgen untuk melahirkan sikap atau akhlak yang baik. Karena dengan pendidikan tauhid itulah semua sikap dan perilaku akan disandarkan pada aspek teologis. Baik itu menyangkut akhlak, ibadah, maupun muamalah.

2. Pendidikan tauhid dalam membentuk karakter anak

Islam dalam berupaya mengubah dan merombak kepribadian seseorang diawali dengan mengubah dan merombak kecenderungan dan pikirannya. Untuk merubah dan

¹¹ Abil fida Isma'il bin katsir Addamasyiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir*, 446.

¹² Ibid, 446.

merombak kecenderungan dan pikiran seseorang langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah akidahnya.¹³ Oleh sebab itu, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah pada seruan pertama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan akidah tauhid. Penanamn akidah tauhid kepada seorang individu sangat menentukan terwujudnya kepribadian muslim tersebut. Pertama, tauhid merupakan fondasi bangunan-bangunan kehidupan muslim, termasuk kepribadiannya. Kedua, tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah kepribadian manusia.

Iman adalah sumber yang memancarkan karakter. Kemudian karakter itu mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia untuk mengetahui hakikat dan kebenaran.¹⁴ Oleh sebab itu, keimanan yang berdasar pada akidah tauhid itu dapat mengarahkan manusia untuk mempunyai karakter yang baik yang kemudian dicerminkan dalam kepribadiannya. Dengan demikian tauhid memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

Tauhid memiliki beberapa implikasi dalam pembentukan kepribadian seorang muslim atau seorang anak, antara lain:

1. Tauhid Membentuk Kepribadian Utuh

Pengaruh tauhid dalam kepribadian seseorang adalah terhindarnya dari keterbelahan kepribadian (*split personality*). Bagi orang yang bertauhid, orientasinya jiwa dan raganya hanya diperuntukkan bagi Allah semata, tidak mendua, sehingga kepribadiannya utuh. Keutuhan jiwa itulah yang menjadikan seorang yang bertauhid menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan ini.

2. Tauhid Membentuk Kepribadian Terbuka

Kepribadian yang terbuka adalah kepribadian yang memungkinkan menerima kebenaran dari orang lain. Kepribadian terbuka itu berarti kepribadian yang tidak hanya menerima kebenaran yang berasal dari dirinya sendiri. Kepribadian terbuka yang didasarkan atas kepercayaan tauhid tersebut memungkinkan seseorang menjadikan individu yang selalu mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mencoba memahami dengan kritis.

3. Tauhid Membentuk Berani

¹³ H. Abd. Haris, *Pendidikan Tauhid Berbasis Tauhid* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012), 112.

¹⁴ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafat al-Tarbiyat fi al-Qur'an* (Mesir: dar al-kitab al jadid, 1976), 49.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak atau kepribadian dengan jalan menjadikan tauhid sebagai dasar kerja yang melandasi segala tingkah laku seseorang.¹⁵ Penerapan tauhid dalam segala kegiatan seseorang sehari-hari, menurut pandangan Iqbal mengandung arti penolakan mentah-mentah segala bentuk dan macam kekuatan kecuali taat kepada Allah. Dengan tauhid, seseorang mampu menghadapi segala tantangan dengan jantan kekuatan yang membelenggu kebebasan berkembang dan berpikir.

4. Tauhid Membentuk Kepribadian Bebas

Tauhid seperti yang kita ketahui berarti suatu keyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah mutlak, sedangkan selain-Nya adalah nisbi.¹⁶ Tauhid yang terumuskan kalimat “la ilaha illa Allah” berarti menafikan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Allah. Tauhid Membentuk Kepribadian Optimis.¹⁷

Sikap optimis yang dimiliki seseorang sebagai implikasi dari keimanan seseorang kepada Tuhan akan menjadi tempat tumbuhnya sikap-sikap positif lainnya, seperti rasa aman, sikap toleran, bersahabat, damai dan tidak mudah berburuk sangka.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter salah satu bentuk memuliakan manusia. Proses pendidikan dan pembinaan dalam konsep Islam diperkaya oleh contoh ideal, yaitu madrasah *nabawiyah*. Sasaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mencapai nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan.

Dari pembahasan dan kajian tentang pendidikan tauhid dalam membentuk karakter dalam tafsir Ibnu Katsir Qur'an surat Luqman ayat 12-19 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan tauhid dalam membentuk karakter anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan yaitu dengan cara mengajarkan anak agar mengenal Allah swt.
2. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan secara eksplisit bagaimana proses penanaman nilai-nilai tauhid uluhiyah yaitu mengenalkan anak kepada Allah

¹⁵ Ibid, 119.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Diterjemahkan oleh Osman Reliby dengan judul pembangunan kembali alam pikiran Islam (Jakarta: Bulan Bintang, Cet, III, 1983), 142-143.

¹⁷ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, Cet, VIII, 1985), 59-60.

SWT. dengan iman. Iman dan meyakini sepenuhnya terhadap Allah SWT. dan tidak sekali-kali mempersukutkan-Nya dengan yang lain.

3. Implementasi pendidikan tauhid seyogyanya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan anak yang utama dan pertama, lalu kemudian proses pendidikan tauhid dapat dilakukan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal maupun non formal, serta di lingkungan masyarakat. Jadi konklusinya karakter yang diharapkan qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Ibnu Katsir adalah karakter religius.

REFERENSI

Abdul Wahid, Musthafa. *As- Sirah an- Nabawiyah Li Ibnu Katsîr*, Jilid 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.

Abul fida, Isma'il bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur''anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3, (Singapura: kutanahazu pinag, tt), 443- 444.

Abu Abdullah, Ahmad bin Muhamad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), Juz, 17, 329.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, Cet, VIII, 1985.

Fadhil al-Jamali, Muhammad. *Falsafat al-Tarbiyat fi al-Qur'an*. Mesir: dar al-kitab al Jadid, 1976.

Haris, Abd. H. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid Sebuah Pendekatan Filosofis*. Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012.

Iqbal, Muhammad. *The Recontruction of Religion Thought in Islam. Diterjemahkan oleh Osman Reliby dengan judul pembangunan kembali alam pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet, III, 1983.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Isma'il, Abil fida bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur''anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3. Singapura: Kutanahazu pinag, tt.

Katsir, Ibnu. *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Langgulung, Hasan. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Maswan, Nur Faizin. *Tafsri Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*. Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.

Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsîr Ibnu Katsîr*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan* . Jakarta: Prenada Media, 2003.

Qutb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1990.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016.